

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Deskripsi singkat program pada bab tiga menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMA Muhammadiyah 2 (MUHA) Yogyakarta diawali dengan program Bimbingan *Konseling Adolescent Reproductive Health* (BK-ARH) bekerjasama dengan BKKBN, kemudian ditindak lanjuti oleh BK SMA MUHA dengan menjadikannya sebagai bagian program dan layanan guru BK bekerja sama dengan guru-guru lainnya, yaitu guru Biologi, Penjaskes, dan Agama. Selanjutnya pada bab ini akan diuraikan proses pelaksanaan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMA MUHA.

1. Perencanaan PPKRR di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Agar dapat memberikan penyuluhan dan konseling KRR kepada para siswa, guru BK berusaha memasukkan program pendidikan KRR sebagai salah satu program BK SMA MUHA. Usaha ini dilakukan dengan memperjuangkan kepada kepala sekolah agar guru BK diberi jam masuk kelas yang sebelumnya tidak ada. Usulan BK pada mulanya kurang mendapat respon dari pihak kurikulum, karena padatnya pelajaran yang ada. BK berusaha keras untuk meyakinkan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah (wakasek) bidang kurikulum dengan menyebutkan beberapa kasus kehamilan pranikah siswa perempuan, beberapa siswa laki-laki yang terlibat tawuran dan narkoba, dan karenanya BK bukan hanya menangani siswa-siswi yang bermasalah tetapi juga program-program lain yang harus diberikan kepada siswa, seperti program

reproduksi sehat dan narkoba. Pada akhirnya usulan ini diterima oleh kepala sekolah dan BK diberikan jam masuk kelas seminggu sekali selama satu jam pelajaran (45 menit) di kelas X (kelas sepuluh, sama dengan kelas 1 SMA) dan kelas XI (kelas sebelas, sama dengan kelas 2 SMA). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan guru BK.

"Dulu itu BK belum punya jam masuk kelas, nah setelah ada program BKKBN, apalagi setelah ada kejadian yang tidak kita inginkan, saya menyadari perlunya program kespro (kesehatan reproduksi) ini, trus saya usul ke kepala sekolah agar BK diberi jam masuk kelas, akhirnya kepala sekolah mengizinkan, ... jamnya juga cuma 1 jam satu minggu" (Bb, 10 Mei 2012)

Sedangkan untuk kelas XII baru dikabulkan pada semester genap tahun 2005 ini. Berikut penjelasan informan guru BK, "...Kalo kelas XII karena pada tahun-tahun yang lalu kita tidak ada jam masuk kelas, kita hanya masuk pada jam-jam kosong.. tapi tahun ini alhamdulillah pada semester 2 kita ada jam masuk kelas" (Dw, 8 Mei 2012).

Penyuluhan dan pendidikan KRR dimasukkan sebagai salah satu layanan BK yang diberikan kepada siswa kelas X dan XI. Layanan KRR kepada siswa kelas X lebih ditekankan pada penyuluhan masa remaja dan problematikanya, sedangkan kepada kelas XI lebih menekankan pada problem-problem sosial siswa, di antara yang berkaitan langsung dengan KRR adalah tentang pacaran. Seorang informan guru BK menjelaskan,

"Kita guru BK sudah ada pembagian ada guru BK kelas X, kelas XI, kelas XII, nah kita ada kesepakatan bahwa yang seperti ini merupakan langkah pencegahan diberikan sebaiknya ke kelas X, kelas XI juga diberikan tetapi sifatnya mengarah pada masalah-masalah sosial, misainya masalah pergaulan betas, narkoba, kenakalan remaja" (Dw, 8 Mei 2012).

Pada saat penyuluhan, selama beberapa kali waktu, siswa laki-laki dipisah dengan siswa perempuan.

Para siswa yang mengikuti FGD menganggap bahwa membicarakan seksualitas ataupun kesehatan reproduksi bukanlah hal yang tabu, bahkan sebagian menganggap hal itu sebagai penting demi masa depan, berikut penuturan mereka,

“Nggak (tahu)”, (semua anak, 7 Mei 2012)

“Ilmu itu, masa depan ee”, (Dn, 7 Mei 2012)

“Wajarlah anak muda, sudah waktunya, tapi berhubungannya belum” (Tr, 7 Mei 2012)

Para siswa ini mendapatkan berbagai informasi tentang seksualitas selain dari guru, juga dari sumber lain seperti internet, VCD, buku, koran dan juga teman. Meskipun demikian seorang informan menyadari bahwa sumber-sumber ini belum tentu benar. Hal ini sebagaimana dkitakan oleh para siswa dalam FGD,

“Dari kamasutra”, (Dn, 7 Mei 2012)

“Teman, tapi kan justru itu yang setengah-setengah, nggak dari pakarnya, malah bahaya, artinya biasanya kan kalo dari buku-buku itu, nujunya kan bukan ilmunya, tapi nafsunya gitu lho”. (Ag, Mei 2012)

“Dari internet, koran, buku, VCD”, (Yd, Rs, Sr, 7 Mei 2012)

2. Input PPKRR di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Jumlah siswa SMA Muhammadiyah 2 sampai bulan Februari adalah 1045, dengan mayoritas siswa adalah perempuan sebanyak 564 anak dan siswa laki-laki sebanyak 481 anak. Di awal tahun ajaran terdapat 1051 siswa. Siswa-siswa ini terbagi dalam 27 kelas, kelas X ada 9 kelas dengan siswa sebanyak 343 orang,

kelas XI ada 9 kelas dengan siswa sebanyak 355 orang, dan kelas XII sebanyak 347 orang, terbagi dalam 4 kelas IPA, 5 kelas IPS. Para siswa ini berasal dari SLTP yang berbeda-beda, mayoritas berasal dari SMP Negeri sebanyak 754 orang, dan SMP Muhammadiyah sebanyak 231 orang, selebihnya berasal dari SMP swasta lain. Mayoritas mereka adalah orang Yogyakarta sebanyak 860 orang dan selebihnya berasal dari luar Yogyakarta.

Tabel 1
Kendaraan bermotor yang digunakan untuk ke sekolah

No Item	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
I	a. Kelas X	60	60%
	b. Kelas XI	70	70%
	c. Kelas XII	80	80%
	d. Kelas Bahasa	0	0%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kelas XII yang paling banyak menggunakan motor untuk ke sekolah (80%) dan kelas bahasa yang paling sedikit menggunakan motor untuk ke sekolah (0%).

Siswa-siswa ini umumnya merupakan kelas menengah ke atas, hal ini terlihat dari Danyaknya kendaraan bermotor yang mereka gunakan untuk ke sekolah, dan HP yang mereka miliki. Orang tua mereka kebanyakan menjadi Pegawai Negeri Sipil, yaitu sebanyak 399 orang, Wiraswasta sebanyak 291 orang, Karyawan swasta sebanyak 231, selebihnya adalah ABRI, Pensiunan, Pedagang, Petani dan Buruh. Motivasi mereka masuk ke SMA MUHA kebanyakan karena tidak diterima di SMA Negeri, sebanyak 107 anak karena keinginan sendiri, lainnya karena menurut pada pilihan orang tua dan diajak teman.

Kegiatan belajar siswa SMA MUHA berlangsung mulai jam 07.00-13.50 setiap harinya, termasuk hari Jum'at dan Sabtu. Setiap harinya siswa secara formal belajar 8 jam pelajaran. Kegiatan keagamaan di SMA MUHA sangat ditekankan, misalnya wajib shalat tukur bersama. Untuk kelas X kegiatan ini wajib dilakukan setiap harinya setelah selesai jam pelajaran, sedangkan kelas XI dan XII dijadwal secara bergiliran setiap harinya pada jam 12-an. Kegiatan lainnya yang berkaitan dengan agama adalah pengajian kelas yang minimal dilaksanakan oleh setiap kelas sebanyak 2 kali dalam satu semester, baca Iqra' bagi yang belum bisa membaca al-Qur'an, kegiatan keputrian pada hari jum'at, shalat jum'at di sekolah.

Berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler terdapat di SMA MUHA, seperti Seni Musik, Seni baca al-Qur'an, seni rupa, basket, volley, Kelompok Ilmiah remaja, Conversation, Hizbul wathon (Pramuka), Komputer, Pencak silat Tapak Suci putra Muhammadiyah, Palang Merah Remaja (PMR), Pencinta alam, Peleton Inti (Pabhama), Teater (Bhastama), dan fotografi. Setiap siswa diwajibkan mengikuti satu kegiatan ekstrakurikuler, minimal Hizbul Wathon yang dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib. Di antara kegiatan-kegiatan ekstra tersebut, peleton inti (Pabhama) merupakan kegiatan ekstra yang paling banyak meraih prestasi, bahkan sampai ke tingkat propinsi.

3. Pelaksanaan PPKRR di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Pelaksanaan program pendidikan KRR di sekolah tidak dapat mengabaikan sub sistem-sub sistem yang terdapat di sekolah, seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, bagian administrasi, guru-guru lain dan juga siswa. Karenanya usaha pelaksanaan program pendidikan KRR oleh BK yang

tidak mempunyai jam masuk kelas tidak mungkin terlaksana tanpa adanya dukungan dari kebijakan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah (wakasek) bagian kurikulum sebagai pimpinan tertinggi di lingkungan sekolah.

1. Materi

Muatan materi pendidikan kesehatan reproduksi mencakup tiga aspek, yaitu aspek fisik atau biologis, aspek psikologis dan aspek sosial/moral. Ketiga aspek ini juga dapat dilihat dalam materi-materi kesehatan reproduksi yang disampaikan oleh guru BK, Biologi, Penjaskes dan Agama. Seringkali suatu materi mengandung ketiga aspek tersebut, tidak hanya mencakup satu aspek saja. Muatan materi aspek biologis disampaikan secara detil oleh guru biologi, meskipun hal-hal tersebut tidak tercantum dalam buku teks. Penjelasan detil ini berkaitan dengan berbagai pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Adapun Materi-materi kesehatan reproduksi yang dibahas oleh guru biologi kelas XI antara lain:

1. HIV/AIDS, materi ini disampaikan berhubungan dengan penularannya lewat hubungan seks.
2. Alat reproduksi laki-laki dan perempuan, mencakup proses *oogenesis* (proses pembentukan sel telur) dan *spermatogenesis* (proses pembentukan sperma), hormone, ciri- ciri kedewasaan seperti menarche dan tumbuh rambut.
3. Kehamilan, mencakup fertilisasi, proses kehamilan, dan ciri-ciri kehamilan

4. Alat kontrasepsi, materi ini disampaikan sebagai tambahan jika waktu yang ada cukup luang.

Berdasarkan pengamatan pemeran serta pada saat guru Biologi membahas materi alat reproduksi laki-laki, para siswa terlihat antusias dan berebutan mengajukan berbagai pertanyaan yang sebagian besar tidak diterangkan dalam buku teks. Hal ini terlihat misalnya ketika kelompok siswa yang melakukan presentasi tidak dapat menjawab pertanyaan siswa lainnya tentang fungsi kelenjar *boulbuuretra*, "kelenjar *boulbuuretra* itu fungsinya apa?, kok dikeluarkan sebelum sperma dan semen?". Meskipun seluruh anggota kelompok membuka-buka buku teks, mereka tidak dapat menemukan jawabannya. Pertanyaan ini kemudian dijawab oleh guru biologi secara detil.

"Kelenjar *boulbuuretra* yang ditanyakan tadi, kalo dalam agama namanya madzi, kalo semen tadi disebut mani. Madzi ini agak lengket dan fungsinya membersihkan jalan bagi sperma, kan itu buat pipis juga to, jadi harus dibersihkan, kadang-kadang madzi itu keluar tidak diikuti sperma, misalnya kecapekan" (Bn, 26 Mei 2012).

Penjelasan awal oleh guru mendorong para siswa mengajukan berbagai pertanyaan dalam lingkup yang lebih luas. Para siswa baik laki-laki maupun perempuan bertanya tanpa merasa malu, dan kadang-kadang pertanyaan tersebut berasal dari pengalaman pribadinya, misalnya ketika seorang siswa laki-laki bertanya, "Kenapa kita kalo habis mengeluarkan sperma, tiba-tiba kita pingin kencing kenapa itu agak susah, terus jeda antara mengeluarkan sperma dengan yang berikutnya itu berapa?". Berbagai

pertanyaan yang diajukan oleh siswa sangat beragam, antara lain apakah onani itu sehat, tentang ejakulasi dini, impotensi, obat kuat, masa subur laki-laki, orgasme dan hubungan seks bagi suami istri yang sudah lanjut usia. Demikian pula saat membahas alat reproduksi perempuan. Beberapa pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan alat reproduksi perempuan antara lain fungsi klitoris, bagian yang menjadi tempat masuk saat senggama, apakah bisa salah masuk, sodomi, kanker rahim, keguguran, kiret, sampai hubungan seks saat hamil. Sebagian siswa justru menanyakan istilah-istilah yang dipakai oleh temannya atau oleh guru, seperti apa anti ejakulasi, arti *coitus*, dan arti sodomi.

Guru berusaha menjawab semua pertanyaan tersebut secara terbuka dan luas, misalnya saat menjelaskan tentang klitoris sebagai pusat rangsang wanita saat berhubungan seks, dan mengkaitkannya dengan tradisi khitan perempuan, juga saat menjawab pertanyaan siswa tentang hubungan seks saat hamil, "Pak, misalnya hamil, tapi berhubungan itu bisa bahaya nggak pak?", Guru menjawab, "O, tidak", siswa yang bertanya menegaskan pertanyaannya sekali lagi, "Walaupun misalkan kehamilan itu sudah 8 bulan?", Guru menjawab secara lebih jelas, "Tidak, malah justru menjelang kelahiran itu dianjurkan melakukan hubungan, karena apa? begitu berhubungan kan berkontraksi to, terus dikeluarkan cairan bertoljini itu tadi, jadi semacam ada tetapi begitu". Mendengar para jawaban guru Biologi para siswa ribut berkomentar dan terkejut, "Waaah, susah dong Pak, gimana caranya?"

Guru menjawab lagi, "ya tentu saja caranya kan tidak harus ... konvensional".

begitu". Tetapi guru tidak menjelaskan caranya bagaimana. Jawaban-jawaban yang diberikan guru ada yang merupakan pelurusan pemahaman siswa yang salah, misalnya ketika menjelaskan tentang selaput dara yang sering dijadikan ukuran keperawanan seorang perempuan, guru menjelaskan bahwa hal itu salah, karena kelenturan selaput dara berbeda-beda. Ada juga penjelasan yang dijadikan oleh guru sebagai perluasan perspektif seks antara laki-laki dan perempuan, misalnya ketika menjelaskan bahwa bagi laki-laki hubungan seks adalah penting, sedangkan bagi perempuan, terutama yang sudah mempunyai anak hal itu dianggap kurang penting. Menurut guru seorang istri seharusnya memahami hal ini dan tidak ada salahnya mengikuti keinginan suami. Guru Biologi juga berusaha memberikan penjelasan/ccontoh yang mendekati kenyataan, misalnya ketika menggambarkan mekanisme ereksi, guru memberikan contoh dengan meniup plastik panjang hingga menggeembung dan tegang.

Guru lain yang membahas muatan biologis dari kesehatan reproduksi adalah guru Penjaskes, yaitu dengan memasukkan impotensi dan sipilis sebagai judul bulletin kesehatan pada kelas XI tahun 2005 ini. Judul impotensi dipilih siswa karena menurut informan saat itu kata-kata impotent sedang *trend* kalangan anak MUHA, dan mudah dicari sumbernya, berikut ini keterangan mereka,

"Karena waktu kita milih, itu kan kata-kata impotent lagi *trend*" (Tr, 7 Mei 2012)

"Karena sipilis sudah dipilih,... judul itu kar sudah dipake to, trus ini tu kayaknya gampang dicari materinya" (Rs, Mei 2012)

Bulletin tentang sipilis dibuat oleh satu kelompok di kelas XI E, sedangkan impotensi dibuat oleh satu kelompok kelas XI B.

Materi-materi aspek biologis yang disampaikan guru BK kepada siswa juga memuat aspek psikologis. Materi-materi ini disampaikan dengan urutan teknik kelas: Kelas campur, kemudian kelas terpisah, dan selanjutnya kelas campur lagi. Pada kelas campur, siswa laki-laki dan perempuan digabung dan mendapat materi yang sama. Materi-materi yang disampaikan tidak didasarkan pada panduan khusus yang baku (kurikulum), namun didasarkan pada model-model dari BKKBN. Masing-masing guru BK mengandalkan kreatifitas masing-masing dalam mengembangkan materi dan mencari buku rujukannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh seorang informan guru BK,

“Yaa.. kita.. hanya memahami dan baca-baca saja, dari dinas juga tidak ada pelatihan tentang itu, ya .. kami intinya ya ..hanya menyampaikan, ini kan bukan program khusus dari dinas,.. yaa semau saya.. artinya dengan bentuk apapun yang penting materi ini anak tahu, itu saja yang jadi prinsip kami, kalo materi khusus dari dinas kan mesti ada satuannya.., kalo kami tidak, ya.. kreativitas kami lah untuk menyampaikannya” (Bb, 10 Mei 2012)

Materi yang disampaikan di kelas campur pertama, antara lain tentang perkembangan remaja baik secara biologic, psikhis dan sosial, serta pubertas, sebagaimana diungkapkan oleh informan guru BK,

“Masalah yang kita sampaikan yang pasti masalah remaja, arti dari remaja itu apa..., waktu kuliah dulu kita kan dapat psikologi remaja, ya.. kita sampaikan, walaupun kita batasi, baik dari segi pengertian, ciri, tugas perkembangan remaja termasuk ciri-ciri fisik dan psikhis, sosial juga, saat masalah remaja kita ‘uplek-uplek’ itu kan masih campur” (Tm, 10 Mei 2012)

Sedangkan di kelas terpisah disampaikan materi alat reproduksi laki-laki untuk siswa laki-laki dan alat reproduksi perempuan untuk siswa perempuan sebagaimana dikatakan oleh informan guru BK lain,

“Biasanya saya sama bu Tm ‘besok materi saya sudah sampe pada ini, jenengan yang nerangkan masalah organ reproduksi wanita, saya yang laki-laki, tempatnya kita pisah kelas’ itu pas jam saya, nanti kalo jamnya bu Tami juga begitu, saya masuk kelas, bu Tm di tempat lain” (Bb, 10 Mei 2012).

Di kelas terpisah ini siswa putri membahas tentang menstruasi, keputihan, masturbasi, kehamilan dan dampak aborsi secara terbuka dan jelas, berikut penjelasan informan guru BK,

“Kalo yang putri itu kita bahas masalah baligh, menstruasi itu kita ulas sejelas-sejelasnya, dari mulai ciri-ciri menstruasi, sampe masalah penjagaan, ya misalnya cara pake pembalut, gimana mencuci pembalut, karena kondisinya kan putri semua jadi ada keterbukaan, kemudian yang kedua masalah keputihan, ada yang keputihan yang penyakit dan yang bukan penyakit, kemudian masalah masturbasi-onani, itu masalah penyimpangan remaja, ...kemudian.. juga masalah kehamilan, jadi di awal itu kan sudah disampekan tentang ciri fisik remaja, kita nyambung ke masalah kehamilan itu kan jelas ya ketika yang perempuan itu sudah menstruasi yang laki-laki sudah mimpi basah itu kan bisa terjadi kehamilan kalo terjadi pertemuan antara sperma dan sel telur, trus kan jadi embrio, memang masalah kehamilan itu betul-betul kita sampekan, dari masalah kehamilan sampe dampak aborsi, sampe juga efek secara psikhis, ...” (Tm, 10 Mei 2012)

Siswa perempuan biasanya banyak bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan menstruasi, seperti perbedaan warna darah menstruasi dan bukan, mengapa kalau menjelang menstruasi perut terasa sakit, dan sebagainya. Sedangkan siswa laki-laki di kelas khusus membahas tentang saat reproduksi laki-laki, mimpi basah, dan onani, tetapi hal yang sering ditanyakan oleh

siswa adalah tentang mimpi basah dan hubungan seksual, sebagaimana diterangkan oleh informan guru BK laki-laki,

“Biasanya yang ditanyakan itu tentang masalah hubungan seks, ...masalah mimpi basah seperti itu sering keluar, mungkin banyak tanya, misalkan apa sih... "pak hubungan seks itu apa sih"... "apa bisa ini...ini...". ..kadang kalo yang sudah berani ya..mereka jadi banyak tanya, ya seputar itulah.” (Bb, 10 Mei 2012).

Penyampaian materi kesehatan reproduksi kepada siswa mendapat tanggapan yang antusias dari siswa. Para siswa banyak mengajukan berbagai pertanyaan yang kadang-kadang belum terjawab oleh guru SK, seperti diungkapkan oleh informan siswa berikut,

“Guru yang menyampaikan itu kayaknya ... masih kurang memahami khusus di bidang itu gitu lho, kalo ada pertanyaan yang lebih jauh, kadang mungkin gurunya malah mbalikin lagi, kayaknya kurang spesifik, misalnya guru BK waktu ditanya tentang istilah-istilah seks kayak *intercourse* itu nggak tahu, ...lebih menekankan tentang mass puber dan psikologisnya” (Ag, 7 Mei 2012)

Tanggapan siswa tersebut, menunjukkan bahwa meskipun guru BK menyampaikan muatan-muatan biologis atau fisik, namun titik tekan guru BK tetapi aspek psikologis dan perilaku. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh seorang guru BK ketika ditanya tentang perbedaan antara penyampaian guru biologi dengan BK, “Kalo kita dari SK lebih mengarah pada.. kita tidak seperti Biologi, kalo menjelaskan ya begini.., tidak secara detil, lebih mengarah pada kejiwaan, kesehatan apa.. pembentukan sikap perilaku yang positif” (Dw, 8 Mei 2012). Tidak dijawabnya pertanyaan siswa tentang alat reproduksi perempuan oleh guru BK laki-laki karena guru BK laki-laki lebih mengetahui tentang alat reproduksi laki-laki, jika pertanyaan tersebut dijawab dikhawatirkan informasi tersebut tidak tepat.

Titik tekan guru BK pada perilaku yang sesuai moral masyarakat terlihat terutama dalam materi-materi pada pertemuan bersama selanjutnya.

Pada sesi ini guru BK lebih banyak berbicara tentang kasus-kasus yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi seperti kasus kehamilan pra nikah.

Siswa dihadapkan pada kasus pacaran yang berlanjut ke hubungan seksual dan kehamilan. Selanjutnya siswa diminta pendapatnya tentang apa yang akan dilakukan jika mereka adalah remaja yang mengalami kasus tersebut; tentang pengertian aborsi, cara aborsi yang diketahui, bahaya aborsi secara medisnya tentang resiko hubungan seksual. Pendapat siswa kemudian didiskusikan bersama. Kasus-kasus diambilkan dari cerita-cerita nyata di lingkungan masyarakat sekitar guru atau murid, ataupun dari buku.

Saat membahas kasus, salah seorang guru BK terkadang memberikan siswa pilihan kasus mana yang ingin dibicarakan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh para siswa, "BK pernah, ... waktu pertemuan itu ditanyakan maunya ini apa ini?" (Sr, 7 Mei 2012), kemudian ma siswa memilih salah satu kasus tersebut, "Seksologi" (Yd, 7 Mei 2012), "Biasanya *free sex*" (Sr, 7 Mei 2012). Guru menyampaikan kasus berdasar suara terbanyak siswa.

Pada pertemuan bersama kedua ini ada perbedaan antara kedua guru BK, salah seorang guru BK selain membicarakan kasus-kasus, juga menambahkan materi alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi seperti kondom dan alat lainnya disampaikan oleh guru BK dengan tujuan agar siswa mengetahui kegunaannya, bukan menyarankan siswa untuk memakainya. Siswa diminta pendapatnya tentang pemakaian alat ini di kalangan remaja, dan bagaimana

sudut pandang agama terhadap alat-alat tersebut. Hal ini dijelaskan oleh guru.

BK,

“Kalo saya misalkan tentang alat kontrasepsi kondom atau apa saya justru ingin ... ingin saya sampaikan saja, itu harapan saya... bukannya ...apa ya.. alat ini sebenarnya untuk apa sih, saya mengajak apakah dari sudut pandang agama gimana sih pendapat mereka, apakah ini sudah tepat atau belum untuk kamu, kan anak itu jawabannya macem-macem, anak tuh mesti ada yang jawab “wahh justru itu pak yang cocok ini..ini”, setelah ada ungkapan-ungkapan seperti itu baru kemudian kita luruskan, jangan seperti itu, ya kalo mungkin orang.. mungkin ada dari sisi.. “wahh apa mungkin anak malah jadi tabu”, ya memang, tapi kan ada imbangannya.” (Bb, 10 Mei 2012).

Pendapat siswa memang berbeda-beda, ada yang menganggapnya haram, ada yang berpendapat hanya boleh dipakai suami istri untuk menunda kehamilan, ada pula yang berpendapat bahwa remaja yang berhubungan seks harus memakai alat ini. Pandangan siswa yang keliru tentang alat-alat tersebut selanjutnya diluruskan oleh guru. Guru BK yang lain tidak menyampaikan materi ini dengan alasan, “Saya sendiri kan memang tidak setuju alat kontrasepsi, jadi saya hanya menekankan pada efek-efeknya saja tapi tidak secara khusus,” (Tm, 19 Mei 2012). Perbedaan ini merupakan salah satu bentuk kreatifitas guru BK.

Melalui kasus-kasus inilah aspek sosial yang meliputi nilai-nilai sosial, moral, dan agama diajarkan, sebagaimana dijelaskan seorang informan guru BK,

“Misalkan kasus kehamilan diluar nikah, biasanya anak saya suruh melihat di lapangan, artinya bagaimana pengalaman mungkin di tanggane, sekitar tempat tinggal, “anda pernah mengamati nggak pandangan sosial”, seperti itu, karena itu kan di luar kewajaran, di luar pernikahan, kalo orang sudah menikah nggak masalah, secara moral sah-sah saja, karena kejadian seperti itu orang akan menganggap

moralnya gimana, standar yang kita sampaikan moral yang baik itu seperti apa.” (Bb. 10 Mei 2012).

Karena SMA MUHA merupakan sekolah berbasis agama, maka standar nilai-nilai moral dan msial yang ditekankan adalah nilai-nilai Islam, informan lain menegaskan, “Jelas yaa kita .. disinikan kita sekolah Muhammadiyah.. yang ber.. agama, jadi kita ya landasannya Qur'an hadis, dasar-dasar larangan orang melakukan zina, ayatnya jelas, hadisnya jelas, itu disampaikan,..” (Tm, 10 Mei 2012). Nilai-nilai Islam juga diajarkan pada materi kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan fiqih, misalnya kewajiban dan tata cara mandi junub bagi perempuan setelah haid dan bagi laki-laki yang mimpi basah serta berbagai konsekuensi keagamaan yang terkait dengan hal itu seperti tidak shalat dan puasa bagi perempuan yang sedang haid, membedakan antara darah haid dan bukan.

Materi lainnya yang memuat aspek sosial adalah pergaulan teman sebaya yang disampaikan oleh BK di kelas XI . Pembahasan materi lebih ditekankan pada tema pacaran atau bergaul dengan lawan jenis. Di antara guru-guru BK ada kesepakatan/kesamaan pemahaman tentang pandangan terhadap pacaran ini, yaitu bahwa pacaran tidak dibenarkan dalam Islam, seperti diungkapkan oleh seorang informan, “misalnya masalah pacaran, itu kan yang namanya pacaran kan nggak ada dalam Islam; ... alhamdulillah semua guru BK disini itu prinsipnya sama. Saya merasa kompak” (Tm, 10 Mei 2012), sehingga nilai ini pulalah yang disosialisasikan kepada siswa berkaitan dengan pacaran. Pacaran tidak dibenarkan dalam pandangan Islam

karena mendekati zina, dan berduaan antar lain jenis di tempat sepi bisa mengundang syetan.

Pandangan guru BK terhadap pacaran ini juga sama dengan guru Agama. Guru Agama lebih menekankan pada etika pergaulan antar lawan jenis yang disandarkan pada al-Qur'an dan Hadis, misalnya kewajiban menutup aurat, menjaga pandangan, tidak mendekati zina dengan tidak berpacaran dan sebagainya. Perihal tidak boleh berpacaran ini sering mendapat tanggapan dari siswa "masa pacaran saja nggak boleh pak?" Informan berusaha menjelaskan kepada siswa secara rasional bahwa salah satu di antara bukti itu adalah tidak ingin salah satunya mendapatkan penderitaan. Maka kalau ada laki-laki mengajak berbuat tidak bener itu berarti laki-laki itu tidak cinta. Mendengar penjelasan tersebut, menurut informan para siswa mulai bisa berpikir dan menerima, seperti dikatakannya, "hah, anak-anak sudah mulai bisa berpikir, sudah mulai bisa menerima masa yang dicintai itu mau diajak ke neraka, diajak dekat-dekat zina, itu kan berarti dia tidak cinta. Jika dia cinta maka dia menjunjung tinggi martabat perempuan, hampir semua anak membenarkan hal itu." (Mf, 24 Mei 2012). Alasan rasional yang disampaikan oleh guru Agama juga disetujui oleh siswa, sebagaimana dikatakan seorang informan siswa ketika ditanya tentang pacaran, "Ya... taaruf lah, kalo pacaran kan lebh menegenal, seluk beluk dia, kalo cuma gandengan ya *it's ok*, yang penting jangan sampe MBA (*married by accident*) dulu, kasian.." (Dn, 7 Mei 2012). Seorang informan lain

menimpali jawaban temannya, "kalo MBA, nggak menghormati wanita," (Sr, 7 Mei 2012).

Guru Biologi kadang-kala juga menyisipkan nilai-nilai moral, agama, juga resiko atau dampak-dampak perilaku seks dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi. Nilai moral dan agama misalnya menegaskan bahwa laki-laki sudah wajib mandi jika mengeluarkan madzi, cinta dan pacaran yang benar, sedangkan resiko perilaku seks berhubungan dengan dampaknya terhadap tubuh. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh informan guru Biologi,

"Setiap ada kesempatan, saya masukkan nilai-nilai, apalagi dalam materi reproduksi ini, misalnya kanker kandungan, disinyalir kan karena hamil muda, keguguran,... ya kadang-kadang dengan Quran, kita masukkan ayat-ayat, cerita tentang awal mula kehidupan, nilai-nilai hubungan laki-laki-perempuan, termasuk cinta, misalnya tadi itu pacaran, alat-alat reproduksi kan belum matang kemudian terpaksa hamil, itukan nanti ada gangguan yang berefek pada kesehatan reproduksi, misalnya keguguran, tentang untung rugi pacaran, saya berharap biar anak itu tidak terlalu mendewakan pacaran" (Bn, 22 Mei 2012)

Ketika para siswa ditanya tentang nilai-nilai kesehatan reproduksi yang sering ditanamkan oleh guru, mereka tidak secara langsung menjawab seperti nilai-nilai agama yang ditekankan oleh guru berkaitan dengan pacaran, bahkan seorang informan lebih mengingat nilai-nilai yang sering disampaikan di radio. Berikut jawaban awal mereka:

"Tbadah, rajin sholat", (Dn, 7 Mei 2012)

"Yang jelas ya kalo berhubungan dengan kesehatan reproduksi ya ... agar tidak berperilaku free sex" (Ag, 7 Mei 2012)

"Belum waktunya, jangan jajan diluar" (Rs, 7 Mei 2012)

"Jangan suka ganti-ganti pasangan, ya umpamanya kan denger dari radio, kalo kepengin ya gunakan kondom" (Sr, 7 Mei 2012)

Ketika dijelaskan nilai kesehatan reproduksi yang dikaitkan dengan Agama, seorang siswa menjawab, "Jangan dekati zina" (Tr, 7 Mei 2012); siswa lainnya menambahkan "Dilarang berduaan di tempat resmi" (Rs, 7 Mei 2012). Tidak seorang pun dari mereka yang menyebutkan bahwa guru menekankan tidak bolehnya pacaran dalam Islam.

Tabel 2
Materi apakah yang digunakan dalam pendidikan KRR

No Item	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
2	a. HIV/AIDS	7	12,5%
	b. Alat reproduksi laki-laki dan perempuan	80	80%
	c. Kehamilan	2	5%
	d. Alat kontrasepsi	1	2,5%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar 80% materi yang digunakan dalam pendidikan KRR, sedang yang HIV/AIDS 12,5%, sedang kehamilan 5% dan alat kontrasepsi 2,5%.

2. Metode

Metode dan media pengajaran yang digunakan oleh guru BK dalam memahamkan materi kesehatan reproduksi remaja antara lain adalah ceramah dan tanya jawab, diskusi, gambar, cerita dan studi kasus, serta pembuatan makalah. Ceramah dan tanya jawab biasanya digunakan untuk menyampaikan materi perkembangan remaja baik secara biologis, psikhis dan sosial. Gambar alat reproduksi penampang dalam digunakan untuk menjelaskan alat-alat reproduksi laki-laki dan perempuan, yang dilanjutkan dengan tanya jawab. Cerita tentang suatu kasus kehamilan atau perilaku menyimpang digunakan

untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman, berikut penjelasan seorang informan.

guru BK,

“Kasus dari akibat pergaulan bebas, yang awalnya mungkin sekedar boncengan, ..kasus.. pelecehan seksual, tapi kita tidak sekedar cerita, dari cerita itu kita ambil ibrahnya ibrah atau arahan itu kita sampaikan biar anak-anak itu nggak berpikir “wah ternyata banyak to yang melakukan seperti itu, ya.. tapi kan dibalik itu ada ibrah” itulah akibatnya dari anak yang tidak mau belajar tentang agama, tidak mau membaca buku-buku agama, atau hal-hal yang berbau agama” (Tm, 10 Mei 2012)

Guru lain menggunakan diskusi kasus untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, misalnya tentang kasus kehamilan pranikah, penggunaan kondom oleh remaja yang berhubungan seksual. Jika ada siswa yang berbeda pendapat dengan guru dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa, guru berusaha mengembalikannya kepada ajaran-ajaran Islam, jika siswa tersebut tetap tidak setuju, guru tidak memaksakan pendapat karena memahami bahwa sekolah bukan satu-satunya pembentuk perilaku anak, bagi guru yang penting dia sudah menyampaikan. Hal tersebut dijelaskan oleh informan berikut ini.

“Kalo ada anak yang berpandangan seperti itu, kalo saya melihat ke latar belakang anak itu, ya..saya menggiringnya “kita itu siapa sih .. kan orang muslim”, saya tidak akan mengecap “wah kalo begitu kehidupanmu memang liar, silahkan anda dengan pendapat anda”, tidak saya nggak begitu, karena kita orang Islam ya kita juga merujuknya ke Islam, ...kalo ada anak punya pendapat lain, saya.. “coba kamu boleh punya pendapat, tapi kamu juga harus menggali pandangan Islam seperti apa,” saya suruh membandingkan nanti gimana hasil perbandingan itu, kalo ternyata dari perbandingan itu kamu waa (tidak setuju), akhirnya ya..biasanya.., ya kan nggak bisa maksa, “ya kembalikan ke kamu, saya hanya memberikan sesuatu yang betul, ini yang hak, ini yang salah, kalo kamu melakukan kesalahan, ya.. istilahnya saya itu “ra kainan”, artinya “kalo suatu saat kok kamu melakukan pelanggaran, ya.. aku wis ora doso, wis ngandani yo”, karena kita menyadari perilaku itu kan juga terbentuk karena orang lain, bukan hanya dibentuk di MUHA... terserah kamu?” (Bb, 10 Mei 2012)

Pembuatan makalah dan presentasi digunakan untuk membahas makalah pacaran atau bergaul dengan lawan jenis. Siswa diminta membentuk kelompok-kelompok dan membuat makalah yang selanjutnya dipresentasikan dan didiskusikan di kelas. Berkaitan dengan pacaran, di kalangan siswa ada perbedaan pendapat sebagaimana dikatakan oleh informan, "Ya memang ada yang setuju ada yang tidak, kalo yang tidak itu ya kita kan sebagai remaja hanya pengenalan saja, bagi mereka tahap pacaran itu pengenalan saja, kalo yang setuju karena dalam agama kan tidak diperbolehkan" (An, 22 Mei 2012). Pernyataan ini didukung oleh pendapat beberapa siswa dalam FGD. Berikut pendapat mereka,

"Setuju tapi alasannya beda, kalo pacaran itu kan ngabis-ngabisin uang." (Yd, 7 Mei 2012).

"Banyak nggaknya, ... sangat bertentangan sekali, ya ... taaruf lah, kalo, pacaran kan lebih mengenal seluk beluk dia, kalo cuma gandengan ya *it's-oke*, yang penting jangan sampe MBA (*Married by Accident*) dulu, kasian." (Dn, 7 Mei 2012)

"Nggak setuju, tapi asal saling menjaga berpacaran secara sehat, ya tetep menjaga, nggak melakukan hubungan *intercourse*, nggak *petting*." (Ag, 7 Mei 2012).

"Ya, asal nggak sampe efek negatif." (Sr, 7 Mei 2012).

Terhadap perbedaan pendapat antar siswa dalam diskusi tersebut, guru bersikap lebih sebagai penengah, yaitu boleh pacaran asal sebagai ajang pengenalan dan tidak melebihi batas norma-norma agama.

Metode yang digunakan guru Biologi dalam membahas materi reproduksi antara lain adalah presentasi dan diskusi klasikal, audio visual, penugasan khusus, dan observasi langsung. Presentasi digunakan untuk

membahas tentang sub-sub pokok bahasan, misalnya alat reproduksi laki-laki dan perempuan, menstruasi, kehamilan. Siswa-siswa dibentuk kelompok-kelompok berdasarkan sub bab bahasan dan diminta mencari bahan untuk makalah kemudian disampaikan kepada kelas dengan menggunakan OHP, khusus untuk alat reproduksi presentasi disilangkan, siswa perempuan menerangkan alat reproduksi laki-laki dan siswa laki-laki menerangkan alat reproduksi perempuan, setelah dipresentasikan para siswa diberi kesempatan untuk bertanya.

Diskusi klasikal diterapkan untuk membahas persoalan keseharian yang diangkat oleh guru, kemudian ditanggapi siswa dan ditanggapi oleh siswa lainnya. Audio visual digunakan untuk memperlihatkan alat-alat reproduksi, kemudian didiskusikan bersama. Penugasan khusus dan observasi terhadap bendanya secara langsung pernah diterapkan untuk membahas alat kontrasepsi, sebagaimana dikatakan informan guru Biologi,

“Jadi misalnya KB tentang alat kontrasepsi ya, mungkin kan ada teman yang ibunya bidan, dokter, kita minta dia tanya pada orang tuanya, tentang bagaimana alat-alat kontrasepsi, sistemnya, proses biologisnya dalam tubuh, nanti dia menceritakan ke seluruh kelas, pernah juga seperti itu, ...dulu pernah kita coba begitu, ada teman yang ibunya bidan saya minta suruh ia bawa alat-alatnya, ada pil KB, dia terangkan juga, bagus juga, teman-temannya tertarik juga, ada spiral, tapi kalo kondom ndak bawa dia, ya mungkin karena ibunya bidan jadi ndak punya.., ada jelly.” (Bn, 22 Mei 2012).

Guru Penjaskes menggunakan penugasan membuat bulletin. Untuk membuat bulletin kesehatan para siswa dibentuk berkelompok-kelompok, setiap kelompok maksimal 8 orang, dan judul bulletin setiap kelompok berbeda. Judul diberikan kepada setiap kelompok berdasarkan usulan para

siswa. Sumber pencarian bahan, dana, *lay out* dan penyebaran bulletin diserahkan sepenuhnya kepada para siswa. Kelompok bulletin sipilis mencari bahan-bahan dari buku kedokteran yang dimiliki oleh orang tua salah satu anggota kelompok yang kebetulan seorang dokter, “dari buku kedokteran, itu St kan ayahnya dokter, pinjam buku ayahnya” (Sr, 7 Mei 2012), sedangkan kelompok bulletin impotensi mencari sumber materinya di internet, “dari internet luar sekolah, 100 persen internet, penak jee..adem” (Yd, 7 Mei 2012). Pendanaan bulletin sipilis selain diambil dari iuran masing-masing anggota kelompok juga berasal dari sponsorhip yang mereka ajukan, jumlah dana total untuk mencetak 2 rim bulletin kurang lebih Rp 100.000, sedangkan 1 rim bulletin impotensi dikerjakan murni dengan dana iuran anggota kelompok, yaitu sekitar Rp 75.000. *Lay out* bulletin biasanya diserahkan siswa kepada percetakan.

Tabel 3
Metode apakah yang digunakan dalam pendidikan KRR

No Item	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
3	a. Ceramah dan tanya jawab	10	25%
	b. Diskusi	50	50%
	c. Gambar	10	25%
	d. Studi kasus	20	50%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar 50% metode yang digunakan dalam pendidikan KRR adalah diskusi, sedang yang studi kasus 20%, ceramah dan tanya jawab 10%, dan gambar 10%.

Tabel 4
Hasil PPKRR bagi siswa di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

No Item	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
4	a. Siswa yang berhasil	80	80%
	b. Siswa yang belum berhasil	10	5%

Dari tabel di atas siswa yang paling banyak berhasil menggunakan metode (80%), sedang siswa yang belum berhasil (5%).

Tabel 5
Hasil orang tua PPKRR di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

No Item	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
5	a. Orang tua yang berhasil	78	78%
	b. Orang tua yang belum berhasil	12	30%

Dari tabel di atas orang tua yang paling banyak berhasil menggunakan metode (78%), sedang orang tua yang belum berhasil (30%).

Tabel 6
Hasil PPKRR bagi guru di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

No Item	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
6	a. Guru yang berhasil	75	78%
	b. Guru yang belum berhasil	15	37,5%

Dari tabel di atas guru yang paling banyak berhasil menggunakan metode (78%), sedang guru yang belum berhasil (37,5%).

4. Hasil PPKRR di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Pelaksanaan program pendidikan KRR adalah kebijakan sekolah yang mendukung para guru dan menyadari pentingnya fungsi BK. Kebijakan sekolah ini juga didukung oleh kesiapan BK dalam melaksanakan program penyuluhan

dan konseling KRR baik dan segi sumber daya, waktu dan administrasi. Faktor pendukung lainnya adalah keterampilan guru Biologi yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman menjadi penyuluh KRR saat MUHA bekerja sama dengan BKKBN. Faktor ini berdampak positif pada keterbukaan guru Biologi dan keragaman metode dalam menyampaikan materi KRR kepada siswa.